

Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kepribadian Anak Sekolah Dasar Usia 7-12 Tahun

Dwi Agustia Kurnianingsih¹, Yusri Khairani Pulungan², Bagus Pribadi³, Fauziah Nasution⁴

^{1,2,3,4} Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : dwiagustiakurnianingsih@gmail.com¹, yusrihairanipulungan@gmail.com²,
baguspribadi2806@gmail.com³, fauziahnasution@uinsuac.id⁴

Abstrak

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Khususnya anak sekolah dasar usi 7-12 tahun dimana ia memerlukan arah dan juga belum sepenuhnya pembentukan karakter yang baik pada dirinya. Penelitian ini dilakukan melalui studi literatur yang mengkaji dari beberapa sumber buku-buku, artikel dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan pola asuh orang tua terhadap kepribadian anak. Analisis data menggunakan analisis deskriptif, analisis isi, dan analisis kritis. Hasil pengkajian tersebut dijadikan referensi untuk menemukan pengaruh pola asuh orangtua terhadap pembentukan kepribadian anak terutama anak sekolah dasar. Pola asuh orangtua dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pada dasarnya setiap pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua terhadap anak, diantaranya adalah karakteristik keluarga, karakteristik anak, dan lingkungan sekolah. Gaya pengasuhan yang tepat diterapkan pada anak sekolah dasar yang biasanya rata-rata berusia 7-12 tahun adalah pola asuh demokrasi. Dimana pola asuh ini lebih baik dalam mendidik kedisiplinan pada anak tetapi juga lebih fleksibel. Pola asuh ini membuat hubungan orangtua dan anak bersifat hangat dan komunikasi diantara keduanya bersifat mengasuh dan mendukung.

Kata Kunci: *Pola Asuh, Orangtua, Kepribadian Anak.*

Abstract

Parenting style is very influential on the formation of a child's personality. Especially elementary school children aged 7-12 years where they need direction and are also not yet perfect in forming good character in themselves. This research was conducted through a literature study that examined from several sources books, articles and journals related to parenting styles of children's personalities. Data analysis uses descriptive analysis, content analysis, and critical analysis. The results of this study are used as a reference to find the influence of parenting styles on the formation of children's personalities, especially elementary school children. Parenting parents are divided into 3 (three) namely authoritarian parenting, democratic parenting and permissive parenting. Basically, every parenting style adopted by parents has its own advantages and disadvantages. There are several factors that influence parenting styles for children, including family characteristics, children's characteristics, and the school environment. The parenting style that is appropriate for elementary school children, who are usually 7-12 years old, is democratic parenting. Where this parenting style is better at educating discipline in children but also more flexible. This parenting style makes the relationship between parents and children warm and communication between the two is nurturing and supportive.

Keywords: *Upbringing, parents, child personality*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan kelompok kecil dari kehidupan sosial masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berada dalam satu rumah yang saling bergantung satu sama lainnya. Keluarga yang terdiri atas Ayah, Ibu yang berperan sebagai orangtua dan adanya seorang anak. Ayah sebagai kepala keluarga yang menjadi pemimpin mempunyai tanggung jawab besar dalam keluarga, serta Ibu yang mempunyai tanggung jawab juga terhadap keluarga terutama kepada anak-anaknya. Tanggung jawab dan tugas utama orangtua diantaranya adalah memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, dan memberikan pendidikan kepada anak.

Menjadi orangtua bukanlah hal yang mudah. Orang tua bukan hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan makanan dan memberikan pendidikan saja. Peran orangtua dalam membentuk kepribadian anak juga sangatlah penting, sebab pendidikan pertama yang didapatkan anak berasal dari orang tua. Orangtua adalah pendidik pertama dan utama bagi seorang anak. Orangtua khususnya keluarga sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian anak secara keseluruhan. Pembentukan karakter dan kepribadian anak dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga. Tetapi dari ketiga hal tersebut lingkungan keluargalah yang pertama kali membentuk kepribadian anak.

Kepribadian adalah keseluruhan dari perilaku individu yang nampak, seperti karakteristik individu dalam berekspressi, bereaksi, dan berinteraksi dengan individu lain. Kata kepribadian pada dasarnya diartikan sebagai suatu kebiasaan dan sikap yang bersifat tetap serta menjadi karakteristik dalam diri seseorang seperti jujur, rajin, dan tekun. Kepribadian menentukan bagaimana seseorang berpikir, merasa dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian anak yang baik itu merupakan hasil dari sosialisasi yang sempurna. Pembentukan kepribadian anak yang dimulai sejak dini sangatlah penting, karena dapat memengaruhi kehidupan di masa dewasa. Sebagai contoh, seorang anak yang memiliki kepribadian baik akan melakukan perbuatan yang baik juga. Hal itu disebabkan karena peran orangtua dalam membentuk kepribadian anak sejak dini. Menurut Levine, (Samsudin, 2019) menjadi orangtua sesungguhnya merupakan proses yang dinamis, situasi keluarga acapkali berubah. Tidak ada yang bersifat mekanis dalam proses tersebut. Akan tetapi, dengan memahami bahwa kepribadian mengaktifkan energi, mengembangkan langkah demi langkah, serta menyadari implikasi setiap langkah terhadap diri anak, para orangtua akan mampu memupuk rasa percaya diri pada diri anak. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa pembentukan kepribadian anak tergantung pada peran orang tua dalam mengasuh anak.

Pengasuhan atau cara orangtua mendidik anak dapat dikatakan sebagai pola asuh. Pola asuh merupakan sikap maupun tindakan orang tua dalam melakukan proses interaksi, membimbing, serta mendidik anak agar dapat mencapai perkembangan spiritual, fisik, sosial, emosi dan intelektual. Menurut Rizal (Solehah, Ardianti, & Purbasari, 2021), pola asuh dikatakan sebagai pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Terdapat tiga jenis pola asuh menurut Omrod (Solehah, Ardianti, & Purbasari, 2021) yaitu pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh otoritarian.

Pola asuh orangtua sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Khususnya anak sekolah dasar dimana ia memerlukan arahan dan juga belum sepenuhnya pembentukan karakter yang baik pada dirinya. Dalam hal ini pengaruh orangtua terhadap kepribadian anak kedepannya sangat dibutuhkan. Contohnya anak yang diajarkan sopan santun sedari kecil, ketika ia masuk usia sekolah, anak akan memahami bagaimana sikap sopan santun yang baik kepada orang lain. Begitu pula jika anak yang tidak diajarkan sikap yang baik, maka ia akan cenderung melakukan hal yang tidak baik kepada orang lain. Orang tua yang baik dalam pola asuhnya akan cenderung menciptakan seorang anak yang baik, jika pola asuh yang baik dan tepat digunakan. Pada kesempatan kali ini kita akan mengkaji bagaimana pola asuh orangtua bisa mempengaruhi kepribadian seorang anak terutama anak sekolah dasar dan pengaruh pola asuh tersebut jika diterapkan kepada anak.

METODE

Penelitian ini dilakukan melalui studi literatur yang mengkaji dari beberapa sumber buku-buku, artikel dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan pola asuh orang tua terhadap kepribadian anak. Analisis data menggunakan analisis deskriptif, analisis isi, dan analisis kritis. Analisis deskriptif yaitu mengumpulkan dan menyusun data kemudian data tersebut dianalisis. Analisis isi yaitu memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan dari sebuah dokumen yang telah diperoleh. Sementara itu, analisis kritis yaitu penafsiran pada teks dan menyikapi makna dibalik peristiwa secara ilmiah. Hasil pengkajian tersebut dijadikan referensi untuk menemukan pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak terutama anak sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak usia sekolah dasar adalah anak yang berada pada masa pertengahan dan akhir (*middle and late childhood*) yang berada antara usia 7-12 tahun. Pada masa ini anak biasanya mengalami periode belajar membaca, menulis, dan berhitung. Pada usia sekolah dasar anak juga mengalami banyak perkembangan yang dialaminya, seperti perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan sosial. Mengenai bagaimana perkembangan anak akan terbentuk dengan baik, pola asuh orangtua sangat berperan penting terhadap perkembangan anak pada masa ini. Baik itu perkembangan fisiknya, perkembangan kognitifnya, dan perkembangan yang akan dialami anak pada usia masuk sekolah dasarnya. Setiap orang tua memiliki pola asuh masing-masing yang diterapkan kepada anak dan pastinya berbeda dengan orangtua lainnya. Dari pola asuh yang diterapkan akan terbentuk pula kepribadian yang berbeda pada setiap anak.

Pola asuh terdiri dari 2 (dua) kata yaitu pola dan asuh. Pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing, dan memimpin satu badan atau lembaga (Daud, Siswanti, & Jalal, 2021). Dalam definisi lain pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi yaitu cara orang tua memberikan aturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman kepada anak, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak (Subagia, 2021). Sementara definisi lain juga disebutkan bahwa pola asuh merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, sandang, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, perhatian, dan lain-lain) serta sosialisasi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya (Sri, 2017).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah hubungan dan interaksi antara orang tua dan anak dalam bentuk memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, memelihara dan menjaga anak. Cara orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak akan berpengaruh besar terhadap bentuk kepribadian anak kedepannya. Bahwa pola asuh atau gaya pengasuhan yang dilakukan orang tua sangat mempengaruhi bentuk kepribadian anak.

Bentuk pola asuh yang digunakan orang tua terhadap anak menjadi salah satu faktor utama membentuk kepribadian anak serta tingkah laku anak. Maka dari itu dibutuhkan pengetahuan serta berbagai pendekatan bagi orangtua agar terbentuknya kepribadian anak yang sesuai dengan keinginan dan norma-norma yang ada. Pada jenisnya pola asuh dibedakan menjadi 3 (tiga) jenis yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Jenis pola asuh ini masing-masing akan membentuk kepribadian anak yang berbeda dari pola asuh yang digunakan oleh orangtua.

Macam-macam Pola Asuh Orang tua

Anak usia sekolah dasar atau sering disebut juga anak yang berada pada masa pertengahan dan akhir (*middle and late childhood*). Pada masa ini biasanya anak mengalami periode belajar membaca, menulis dan berhitung. Pada usia sekolah dasar anak juga mengalami banyak perkembangan yang dialaminya, seperti perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan sosialnya. Mengenai bagaimana perkembangan dan kepribadian anak akan terbentuk dengan baik, pola asuh yang diterapkan orang tua sangat berperan penting terhadap perkembangan anak. Setiap orang tua

memiliki pola asuh masing-masing yang pastinya berbeda dengan orang tua lainnya. Dari pola asuh yang berbeda ini juga akan terbentuk pula kepribadian yang berbeda-beda pada setiap anak.

Menurut Hurlock pada buku (Distiliana, 2021), pola asuh orang tua dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permissive.

- 1) Pola asuh otoriter, dimana orang tua cenderung lebih memaksakan sesuatu kepada anak, anak harus mengikuti semua peraturan yang dibuat orang tua tanpa ada kompromi, anak tidak diberikan kesempatan untuk berpendapat ataupun mengekspresikan keinginannya, dan gaya pengasuhan ini berorientasi pada hukuman. Pola asuh otoriter terbagi menjadi 2 (dua), yaitu pola asuh *authoritarian parenting*, yaitu gaya pengasuhan yang dibatasi dan menghukum, menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tua dan menghormatinya. Serta pola asuh *authoritative parenting*, yaitu gaya pengasuhan yang mendorong anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan-tindakan anak. Dalam hal ini orangtua tetap memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak.

Menurut Baumrid bahwa pengasuhan otoriter adalah gaya pengasuhan yang membatasi, menghukum, dan menuntut anak mengikuti perintah-perintah orang tua dan tidak memberi peluang kepada anak untuk berbicara. Ciri ciri pola asuh otoriter sebagai berikut: (Anisah, 2011)

- a. Orang tua berupaya untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi sikap serta tingkah laku anaknya secara mutlak sesuai dengan aturan yang dibuat oleh orang tua.
- b. Orang tua menerapkan kepatuhan atau ketaatan kepada anak nilai-nilai yang baik menuntut perintah, bekerja dan menjaga tradisi.
- c. Orang tua senang memberi tekanan kepada anak secara verbal dan kurang memperhatikan masalah antara orang tua dan anak.
- d. Orang tua cenderung menekankan kemandirian secara individual kepada anak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter dapat membentuk kepribadian anak menjadi kurang inisiatif dalam melakukan sesuatu, anak juga cenderung menjadi gugup dan ragu. Anak dengan pola asuh otoriter juga cenderung akan menjadi tidak disiplin karena terlalu sering mendapat hukuman dari orang tuanya.

- 2) Pola asuh demokratis, dimana pola asuh orang tua yang menerapkan kerja sama dengan anak. Orang tua juga memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan keinginan ataupun pendapatnya. Anak diberikan kebebasan untuk berekspresi tetapi masih adanya batasan. Pada pola asuh demokratis, orang tua layaknya sebagai teman bagi anak. Menurut Hurlock di dalam buku (Rachmawati, et al., 2021) mendefinisikan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan ciri-ciri adanya kesempatan anak untuk berpendapat mengapa ia melanggar peraturan sebelum hukuman dijatuhkan, hukuman diberikan kepada perilaku yang salah, dan memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku anak yang benar. Pola asuh demokratis ini adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak dan selalu bersikap rasional pada setiap tindakan-tindakan anak. Artinya orang tua selalu bertindak dengan pikiran-pikiran yang logika. Selain itu, orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih keinginannya melakukan sesuatu dan tidak berharap yang berlebihan terhadap kemampuan anak. Anak dengan pola asuh demokratis biasanya mempunyai kepribadian memiliki sifat kemandirian yang tinggi, mampu berhubungan sosial yang baik dengan orang lain, mudah menyesuaikan diri atau mudah bergaul dan mempunyai rasa sosial yang besar.
- 3) Pola asuh permisif, dimana pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan penuh kepada anak tanpa batasan. Tidak adanya aturan yang mengikat antara orang tua dan anak sehingga anak merasa dirinya bebas. Pola asuh permisif dibagi menjadi 2 (dua), yaitu permisif indifferent (*neglectfull parenting*), dimana orangtua tidak memiliki keterlibatan aktif atau langsung dalam pengasuhan anak. Dalam hal ini kehidupan orang tua jauh lebih penting dari pada kehidupan anak. Ciri gaya pengasuhan ini antara lain kurang bisa mengontrol diri, anak tidak bisa mandiri dan tidak termotivasi untuk berprestasi. Serta pola asuh permisif indulgent (*indulgent parenting*), dimana orang tua memiliki keterlibatan dalam mengasuh anak, akan tetapi tidak banyak batasan-batasan

pada anak. Gaya pengasuhan ini orangtua cenderung memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan apa saja yang anak inginkan dan memberikan kesempatan pada anak untuk mencari cara sendiri dalam mencapai hal yang diinginkannya. Pola asuh seperti ini dapat memunculkan sikap kreatif pada anak, percaya diri dan mampu mengontrol perilaku sendiri. Pola asuh permisif ini adalah (Ayun, 2017) pola asuh yang memberikan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial. Biasanya pola asuh permisif ini disebabkan karena orang tua yang sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak mementingkan bagaimana perkembangan anaknya tumbuh dengan baik atau tidak serta tidak pernah memberikan perhatian kepada anak dan terlalu memberikan kebebasan kepada anak. Orang tua hanya memenuhi kebutuhan materi saja untuk keperluan anak, dengan memberikan kebutuhan materi yang orang tua anggap sudah memenuhi kebutuhan anak sepenuhnya dan sudah menjalankan tugasnya dengan baik sebagai orang tua. Akibatnya anak tumbuh menjadi pribadi yang hidup dengan suka-suka, terlalu bebas dan tidak punya aturan. Pola asuh ini akan berdampak kepada kepribadian anak yang tidak dapat membuat keputusan yang baik, rentan akan kenakalan remaja, serta lebih agresif dan sulit dikontrol secara emosional.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak, diantaranya adalah karakteristik keluarga, karakteristik anak, dan lingkungan sekolah. Karakteristik keluarga mencakup beberapa hal seperti pendidikan orangtua, dan kondisi ekonomi orang tua. Pendidikan orangtua sangat berpengaruh terhadap pandangan orangtua akan kebutuhan anak yang meliputi pengetahuan, dimana semakin besar akses dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh orangtua maka makin baik pula kualitas pengasuhan terhadap anaknya. Selain itu kondisi ekonomi orang tua juga dapat mempengaruhi pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya. Hal ini karena kondisi ekonomi orang tua merupakan sebuah jaminan terpenuhinya kebutuhan hidup seorang anak. Seperti kondisi ekonomi yang rendah dapat mempengaruhi kualitas pengasuhan yang diberikan oleh orangtua. Menurut Conger dan Elder (Sonia & Apsari, 2020) bahwa kondisi ekonomi dapat mempengaruhi mood dan perilaku orangtua dalam konteks pengasuhan.

Kemudian faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah karakteristik anak. Karakteristik anak seperti jenis kelamin dan usia memungkinkan untuk terjadinya perbedaan pengasuhan. Hal ini karena setiap anak memiliki kondisi dan kebutuhan yang berbeda, seperti perbedaan tumbuh kembang dalam segala aspek yang meliputi fisik, mental dan sosial. Menurut Gunarsa (Sonia & Apsari, 2020), perlakuan orang tua terhadap anak harus sesuai dengan tingkat kematangan anak, agar seorang anak siap menerima apa yang orang tua ingin tanamkan sehingga tetap tersimpan dan menjadi bagian dari kepribadiannya. Oleh karena itu karakteristik anak akan mempengaruhi pengasuhan yang diterima oleh setiap anak.

Faktor yang mempengaruhi pola asuh lainnya yaitu lingkungan sekolah. Sekolah menjadi salah satu faktor pengasuhan karena sekolah memiliki seperangkat aturan yang mengikat terkait dengan perilaku anak terhadap seluruh elemen masyarakat di sekolah. Seperangkat aturan sekolah secara tidak langsung akan diinternalisasi oleh anak dan juga menjadi landasan dalam berperilakunya, sehingga sekolah mampu mempengaruhi seperti apa pengasuhan yang diterima anak. Pembelajaran emosional, hal ini juga bisa didapatkan melalui proses belajar mengajar di sekolah ataupun di rumah yang dapat ditujukan menjadi 3 (tiga) ranah kemampuan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif yaitu perilaku yang menekankan pada intelektual anak, seperti pengetahuan dan keterampilan berpikir, afektif yaitu menekankan pada aspek perasaan, seperti minat dan sikap anak, sedangkan psikomotorik menekankan pada keterampilan motorik anak, seperti aktivitas fisik. Tujuan dari pembelajaran emosional adalah agar anak memiliki tanggapan positif terhadap segala sesuatu yang dihadapinya, baik di lingkungan sekolah, keluarga ataupun masyarakat. Pembelajaran emosional ini dapat dilakukan

dengan menunjukkan perilaku positif pada anak dan memberikan lingkungan yang nyaman kepada anak.

Menurut Hurlock dalam buku (Amseke, Wulandari, Nasution, Handayani, & Khaidir, 2021) faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua berdasarkan cara bagaimana penerapan orang tua sehingga orangtua mempunyai perbedaan dalam mengasuh anak, yaitu sebagai berikut:

1. Kepribadian orang tua

Setiap manusia memiliki kepribadian yang berbeda, begitu juga setiap orang tua pasti memiliki kepribadian yang berbeda. Maka dari itu kepribadian orangtua sangat mempengaruhi pola asuhnya terhadap anak. Misalnya orang tua yang mudah marah mungkin akan tidak sabar dengan perubahan pada anaknya. Orangtua yang sensitif lebih harus berusaha untuk mendengar anaknya dengan baik. Begitu pula dengan orang tua yang memiliki sikap sabar akan lebih mudah untuk mendengar anaknya dengan baik.

2. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Orangtua cenderung mempraktekkan hal-hal yang pernah ia dengar atau yang pernah ia rasakan sebelumnya dari orang tuanya untuk berbuat hal yang sama kepada anaknya, hal ini dilakukan biasanya disadarin ataupun tidak disadarin oleh banyak orang tua. Misalnya orangtua yang sering dikritik sebelumnya juga akan cenderung membuat ia juga mengkritik anaknya sendiri ketika dia mencoba melakukan sesuatu yang baru.

3. Agama atau keyakinan

Nilai-nilai agama dan keyakinan juga mempengaruhi pola asuh terhadap anak. Agama akan mengajarkan anak bagaimana berbuat baik dengan sesama, sopan santun, bertoleransi, saling menghargai sesama dan menanamkan diri pada anak ilmu ketuhanan. Semakin kuat ilmu agama atau keyakinan anak maka akan semakin baik pula pola pengasuhan pada anak.

4. Pengaruh lingkungan

Pola asuh yang diterapkan orang tua terutama orang tua muda atau baru yang sudah memiliki anak akan cenderung belajar dari pengalaman orang-orang di sekitarnya baik keluarga atau lingkungan pertemanan yang sudah lebih berpengalaman. Biasanya orang tua akan mempertimbangkan baik atau buruk pendapat yang dia dengar atau peroleh dan kemudian mempertimbangkannya untuk diterapkan atau praktekkan kepada anak-anaknya.

5. Pendidikan orangtua

Pendidikan orangtua juga mempengaruhi pola asuh yang diterapkan kepada anak. Misalnya orang tua yang memiliki banyak informasi mengenai *parenting* atau pengasuhan yang baik itu bagaimana lewat buku, seminar ataupun lainnya akan lebih terbuka dan akan cenderung memberikan pengasuhan yang baik sesuai dengan ilmu yang ia dapat walaupun diluar didikan orang tuanya dahulu.

6. Status sosial ekonomi

Orang tua dengan status ekonomi sosial akan cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi atau mencoba hal-hal yang lebih baik lagi. Sementara dengan orang tua yang memiliki status ekonomi lebih rendah akan mengajarkan anak bekerja keras.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian orangtua, pola asuh yang diterima orangtua, agama atau keyakinan, pengaruh lingkungan yang ada, pendidikan orang tua serta status ekonomi orangtua sangat mempengaruhi pola asuh yang diterapkan kepada anaknya dan pastinya setiap orang tua akan berbeda cara ataupun pola asuh yang diterapkan kepada anaknya.

Kepribadian Anak Sekolah Dasar Usia 7-12 Tahun

Standar usia kebanyakan anak yang memasuki usia sekolah (khususnya di Indonesia) kebanyakan kira-kira 6 atau 7 tahun sampai 12 tahun. Pada usia ini anak mulai menjadi pendengar yang baik, mereka mulai mempelajari mana perilaku yang baik atau buruk, perilaku anak yang mulai ingin mengetahui banyak hal, dan pada usia ini anak mulai mempunyai rasa tanggung jawab, juga mulai bersikap positif pada keadaan atau sesuatu, sehingga lebih mudah berbagi dan bekerja sama dengan sesamanya.

Pada anak-anak usia 7-8 tahun, mulai muncul pada dirinya sikap mandiri yang tidak mau tergantung pada orang dewasa. Hal ini karena anak pada usia ini anak sensitive dan kritis terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan sosialnya.

Perkembangan pribadi anak sekolah usia 8-10 tahun. Perkembangan pribadi anak dilihat pada usia ini memiliki ciri-ciri utama sebagai berikut: (Edy, Sumarta, & Mardiyana, 2022)

- a. Pada usia perkembangan ini anak memiliki kecenderungan terbuka terhadap masukan dari luar, hal ini terlihat dari kesungguhan anak untuk melakukan kerja sama dengan orang lain. Biasanya hal ini terjadi jika anak duduk dikelas empat sekolah dasar, namun pada kelas-kelas berikutnya kecenderungan seperti itu menurun dan berubah menjadi individualistis.
- b. Pada usia ini diri anak memiliki kecenderungan takut terhadap bahaya-bahaya langsung di terima maupun yang akan terjadi. Ketakutan yang terjadi terhadap hal-hal yang hayalan dan menyeramkan cenderung meningkat.

Perkembangan pribadi anak usia 10-12 tahun. Pada perkembangan anak di usia 10-12 tahun ini memiliki ciri-ciri utama sebagai berikut: (Edy, Sumarta, & Mardiyana, 2022)

- a. Pada usia perkembangan anak usia sekolah 10-12 tahun ini, mulai nampak pada diri anak mengenai kesadaran akan pengawasan yang dilakukan oleh orang dewasa. Namun anak mempunyai keyakinan sendiri terhadap apa-apa yang dilakukannya baik itu yang berkaitan dengan keberhasilan ataupun kegagalan yang diterimanya. Maka dari itu kemandirian merupakan ciri utama pada anak usia ini.
- b. Pada usia ini pengaruh perkembangan fisik pada anak begitu cepat, sehingga menyebabkan anak menjadi kritis dan berintropeksi terhadap dirinya sendiri. Dari perkembangan fisik yang pesat ini, umumnya wanita lebih cenderung untuk memperhatikan perkembangannya dengan selalu memperhatikan penampilannya.

Dari pemahaman diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia 7 sampai dengan 12 tahun mulai mengenali dirinya sendiri, dengan sifat-sifat yang ada pada dirinya. Mulai dari menunjukkan sikap kemandiriannya kepada orang dewasa, keterbukaannya terhadap masukan-masukan yang ia dapat dari orang lain, kesadaran akan bahaya ketika melakukan sesuatu, serta kesadaran akan pengawasan dari orang dewasa. Maka dari itu orang tua perlu memperhatikan anak dan memberikan peluang-peluang bagi anak untuk berkembang sesuai dengan perkembangan yang terjadi pada anak.

Pada dasarnya setiap pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Seperti pola asuh otoriter yang orang tua menciptakan kedisiplinan dan sikap tegas kepada anak, namun hal tersebut dapat menyebabkan anak menjadi tidak percaya diri, kurang inisiatif dan harus mengikuti arahan orang tua yang sesuai kemauan orang tua itu sendiri, hal ini menimbulkan masalah terlebih jika orang tua melakukan kekerasan dan hukuman kepada anak jika anak bersalah. Untuk pola asuh permisif, dimana orang tua dapat berperan sebagai teman bagi anak. Tetapi orang tua terlalu memberikan kebebasan tanpa batas kepada anak dan kurang memperhatikan ataupun kurangnya aturan yang diberikan orang tua sehingga anak menjadi hidup bebas, tidak mempunyai aturan dan tanggung jawab. Serta pola asuh demokratis yang menetapkan standar perilaku kepada anak namun tetap memperhatikan apa kebutuhan anak. Dalam hal ini anak diberikan kesempatan untuk berpendapat dan memutuskan sesuatu sesuai dengan keinginannya dengan pengawasan dan tanpa melanggar aturan yang ditetapkan.

SIMPULAN

Kepribadian seorang anak terbentuk dari pola asuh orang tua dan beberapa faktor, yaitu faktor lingkungan keluarga, faktor ekonomi, faktor pendidikan orang tua, faktor agama atau keyakinan dan faktor lainnya. Pada anak usia memasuki masa SD biasanya mereka akan menjadi pendengar yang baik, anak akan menangkap apa yang telah diajarkan atau dipraktikan oleh orangtua, oleh karena itu sebagai orang tua kita harus mengajarkan, berbicara dan berperilaku yang baik dihadapan anak. Pola asuh yang tepat akan menjadikan anak menjadi pribadi yang bijak, cerdas, dan bertanggung jawab, dan pola asuh inilah yang akan menentukan nasib anak akan menjadi orang seperti apa nantinya. Setiap pola asuh yang diberikan pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Seperti pola asuh otoriter, dimana orang

tua cenderung lebih memaksakan sesuatu kepada anak, anak harus mengikuti semua peraturan yang dibuat orangtua tanpa ada kompromi, anak tidak diberikan kesempatan untuk berpendapat ataupun mengekspresikan keinginannya. Sementara pola asuh demokratis yaitu adanya kesempatan anak untuk berpendapat mengapa ia melanggar peraturan sebelum hukuman dijatuhkan, hukuman diberikan kepada perilaku yang salah, dan memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku anak yang benar. Adapun pola asuh permisif, yang memberikan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian. Dalam gaya pengasuhan yang tepat diterapkan pada anak sekolah dasar yang biasanya rata-rata berusia 7-12 tahun adalah pola asuh demokratis. Dimana pola asuh ini lebih baik dalam mendidik kedisiplinan pada anak tetapi juga lebih fleksibel. Pola asuh ini membuat hubungan orang tua dan anak bersifat hangat dan komunikasi diantara keduanya bersifat mengasuh dan mendukung. Anak yang gaya pengasuhannya dengan pola asuh ini cenderung terlihat lebih ceria karena pendapat yang ia kemukakan lebih didengar terlebih oleh orangtua dan juga mandiri karena anak bisa mengekspresikan dirinya serta lebih percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amseke, F. V., Wulandari, R. W., Nasution, L. R., Handayani, E. S., & Khaidir. (2021). *Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Anisah, A. S. (2011). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 70-84.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Thufula*, 103-122.
- Daud, M., Siswanti, D. N., & Jalal, N. M. (2021). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Distiliana. (2021). *Konsep Pemikiran Burhanuddin Al Zarnuji dan Game Star dalam Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini*. Surabaya: Global Aksara Pres.
- Edy, S., Sumarta, & Mardiyana. (2022). *Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental dan Pembentukan Karakter Kepribadian Anak*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.
- Rachmawati, D. W., Al Ghozali, M. I., Nasution, B., Firmansyah, H., Asiah, S., & Ridho, A. (2021). *Teori & Konsep Pedagogik*. Cirebon: Penerbit Insania.
- Samsudin. (2019). Pentingnya Peran Orangtua dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 50-61.
- Solehah, E. E., Ardianti, S. D., & Purbasari, I. (2021). Dampak Pola Asuh Orangtua dalam Pemaknaan Sikap Sopan Santun Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 924-933.
- Sonia, G., & Apsari, N. C. (2020). Pola Asuh Yang Berbeda-beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 128-135.
- Sri, C. (2017). *Bukan Supermom tapi Smartmom*. Yogyakarta: LAKSANA.
- Subagia, I. N. (2021). *Pola Asuh Orangtua, Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Bali: NILACAKRA.